

**STRATA NORMA DALAM PUISI AKU INI BINATANG JALANG  
KARYA CHAIRIL ANWAR (KAJIAN FENOMENOLOGIS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**SAHLAN  
10533 7086 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
AGUSTUS 2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

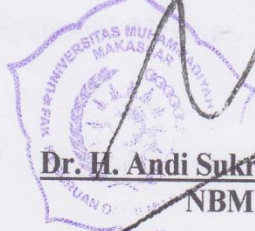
Skripsi atas Nama **SAHLAN**, NIM: 10533708612 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 Tahun 1438 H/2016, Tanggal 7 November 2016 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 14 November 2016.

Makassar, 25 Muharram 1438 H  
26 Oktober 2016 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.     | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.              | (.....) |
| 4. Penguji       | : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.  | (.....) |
|                  | 2. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.            | (.....) |
|                  | 3. Dr. M. Agus, M. Pd.                    | (.....) |
|                  | 4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum**  
 NBM : 858625



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Strata Norma dalam Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya  
Chairil Anwar (Kajian Fenomenologis)

Nama : **Sahlan**

Nim : 10533708612

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 17 November 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

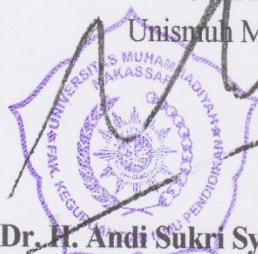
Pembimbing II

**Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.**

**Hasinda, S. Pd., M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar



**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**  
NBM : 858625

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada ketakutanmu”*

**Tulus ikhlas kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ayahanda, dan  
Ibunda tercinta, saudara-saudariku tersayang,**

**Serta seluruh keluargaku yang senantiasa berkorban, memberikan  
perhatian, menyayangi dan berdo'a demi kesuksesanku.**

## ABSTRAK

**SAHLAN. 2016.** *“Strata Norma dalam Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar” (Kajian Fenomenologis)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sitti Aida dan Haslindah.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran impresionistik yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar berdasarkan majas, rima, dan diksi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yaitu mengkaji secara mendalam tentang impresionistik berdasarkan majas, rima, dan diksi. Sumber data yaitu buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar berjudul *Aku Ini Binatang Jalang*. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 1986 di Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu: (1) Data primer diperoleh dari buku *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Penulis membaca secara cermat dan berulang-ulang sehingga menimbulkan impresi terhadap puisi-puisi yang telah dibaca. Kemudian penulis mengklasifikasi data yang termasuk unsur-unsur majas, rima, dan diksi berdasarkan acuan yang telah ditentukan. (2) Data sekunder berupa pendapat atau komentar dari kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini yaitu impresionistik yang terkandung dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar berdasarkan majas, rima, dan diksi. Majas metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan sinekdok merupakan majas yang dominan di dalam puisi karya Chairil Anwar bertema percintaan. Rima yang terkandung didominasi oleh rima rangkai, rima silang, aliterasi, dan asonansi. Diksi yang digunakan merupakan kata-kata dalam keseharian tetapi mengandung makna yang dalam untuk menggambarkan kebahagiaan maupun kesedihan.

**Kata Kunci:** fenomenologis, kumpulan puisi Chairil Anwar

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji syukur Kehadirat Allah swt. Atas segala rahmat, hidayah dan nikmat yang diberikan kepada penulis serta kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Salam dan salawat tak lupa penulis hantarkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. beserta keluarganya dan para sahabat-Nya yang tetap istiqamah di jalan Allah swt.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul skripsi ini yaitu Kajian Impresionistik Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Akan tetapi, semua itu teratasi berkat petunjuk dari Allah swt. dan kerja keras, dukungan dari orang – orang sekitar serta rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala koreksi dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini terselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang turut serta memberikan

bantuan baik berupa materi maupun moral, khususnya kepada Dr. Sitti Aida Azis. M.Pd sebagai pembimbing I dan Haslindah,S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran, keterbukaan, dan semangat serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan skripsi hingga skripsi ini selesai.

Ucapan terimakasih diucapkan pula kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Arman yang telah merawat, membesarkan, membiayai, dan mendoakan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak dapat diukur dengan seisi jagad raya ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya, serta senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini.

Sahabat-sahabat seperjuangan penulis; Irmawati Lolon., Sahlan, Jamal, dan Sahidun, serta teman-teman angkatan 2012 khususnya kelas D Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terimakasih atas doa, motivasi, dukungan serta

masukan-masukannya sehingga skripsi ini terselesaikan. Semoga kalian semua selalu ada di dalam suka maupun duka meskipun kelak waktu akan memisahkan kita karena cita dan cinta yang harus kita capai.

Bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak seperti yang telah penulis kemukakan di atas merupakan bantuan yang tidak dapat dinilai dan dibayar dengan materi. Untuk itu, penulis hanya bias mendoakan semoga jasa baik mereka mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah swt.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak demikian halnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari substansinya maupun kaidah penulisannya. Oleh karena itu, sumbangan saran, masukan, dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap yang bergelut di dunia pendidikan, terutama pada mahasiswa jurusan pendidikan, guru, dan dosen dalam membangun pendidikan yang bermartabat, dihormati, serta berpihak pada kemanusiaan, Amin.

Makassar, Agustus 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
2. Hakikat Puisi .....	7
3. Jenis-Jenis Puisi.....	9
4. Unsur-Unsur yang Membangun Puisi .....	12
5. Ragam Puisi.....	15
6. Kritik Sastra.....	16
7. Fungsi Kritik Sastra.....	19
8. Jenis-Jenis Kritik Sastra .....	20
9. Hakikat Impresionistik .....	21
B. Kerangka Pikir .....	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Rancangan Penelitian .....	25
B. Data dan Sumber Data .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian .....	28
B. Pembahasan.....	46
BAB V SIMPULAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Simpulan .....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia kesusastraan tidak akan lepas dari karya sastra yang meliputi puisi, novel, cerpen, drama, dan lain-lain. Dari sekian banyak karya sastra, puisi merupakan salah satu karya sastra yang cukup populer di antara karya sastra yang lain, karena dengan puisi seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya dalam keadaan senang maupun sedih. Puisi merupakan pengungkapan diri dan jiwa penyair. Di dalamnya ada suasana tertentu dimana seseorang dituntut untuk turut memberikan warna dan kodrat puisi. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat.

Menurut Wellek dan Warren (Rimang, 2011:1), Karya sastra merupakan hasil kreatifitas manusia tentang kehidupan yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan menjadi identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat serta dapat memahami cermin kehidupan masyarakat.

Menurut Tarigan (1995:3) "Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa". Karya sastra adalah gambaran atau cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekadar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial

menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sebagai pengalaman hidup maupun dari aspek penciptanya yang mengapresiasi pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena dominan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, bahasa puisi lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Karya sastra puisi diteliti dan dikaji berdasarkan dua unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar. Unsur intrinsik pada puisi adalah irama dan rima, citraan, diksi atau pilihan kata, baris dan bait, tema dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik pada puisi adalah riwayat pengarang kehidupan masyarakat, dan agama.

Puisi sebagai seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga dapat dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu pula puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya dari waktu ke waktu,

puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Selain itu, puisi dapat pula dikaji melalui kritik-kritik sastra tertentu.

Kritik sastra ialah ilmu sastra untuk menghakimi karya sastra, untuk memberikan penilaian dan memberikan keputusan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus. Menurut Wallek dan Austin (1990:109), kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkrit dengan penekanan pada penilaiannya. Kritik sastra memiliki peran sebagai jembatan penghubung antara karya sastra dengan masyarakat penikmat sastra. Sumbangan pikiran dan analisis kritikus yang baik bisa menimbulkan minat yang menyala-nyala bagi pembaca-pembaca lain untuk membaca karya tersebut. Kritik sastra dapat pula dijadikan alat pemandu bakat para penulis-penulis yang telah berkarya. Bahkan untuk pengarang, kritikus dapat menjadi propagandis yang baik bagi karya-karya mereka. Ada jenis-jenis kritik sastra yang harus diperhatikan, salah satunya melalui kritik sastra menurut pendekatannya yaitu kritik impresionistik. Kritik impresionistik adalah kritik sastra yang meninjau karya sastra berdasarkan kesan-kesan pokok yang ditangkap oleh kritikus atas karya sastra yang dikritiknya.

Pengkajian melalui kritik impresionistik yang diterapkan pada puisi-puisikarya Chairil Anwar merupakan suatu hal yang baru bagi peneliti. Melalui kritik impresionistik, pembaca dapat mengekspresikan tanggapan-tanggapannya (impresinya) yang diakibatkan secara langsung oleh karya sastra yang dibacanya.

Menganalisis impresionistik suatu puisi, pembaca harus membaca puisi secara berulang-ulang. Dari kegiatan membaca puisi secara keseluruhan dan secara berulang-ulang itu, maka pembaca dapat merasakan dan mendapatkan

gambaran tentang rasa yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, ditetapkan judul dalam penelitian ini yaitu “Kajian Impresionistik Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran impresionistik yang terdapat dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar yang terdiri dari majas, rima, dan diksi ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan impresionistik yang terdapat dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar yang terdiri atas majas, rima, dan diksi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra, khususnya kajian impresionistik dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain:

##### a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi puisi-puisi karya Chairil Anwar dan mengambil manfaat darinya.

Selain itu, pembaca semakin jeli dalam memilih bacaan (khususnya puisi).

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya sastra.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, seperti Syamsul Alam (2014), dengan judul “Representasi Majas Perbandingan dalam Syair Lagu-Lagu Dangdut karya Meggi Z”, mengemukakan bahwa penggunaan majas perbandingan telah memberi warna baru baik terhadap khazanah sastra Indonesia maupun dalam hal terbantunya masyarakat dalam memahami dan melihat sebuah karya sastra. Muhammad Suriyal S. (2011), dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata”, mengemukakan bahwa pemakaian gaya bahasa/majas membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik. Asmia M. (2014), dengan judul “Analisis Majas Sindiran Dalam Novel 5 CM karya Donny Dhiringantoro”, mengemukakan bahwa pemakaian gaya bahasa atau majas membuat pengungkapan maksud lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik. Adapun persamaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu menganalisis tentang majas pada karya sastra, sedangkan perbedaannya yaitu ada yang membahas majas pada novel dan ada yang membahas majas pada lagu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beranggapan bahwa selama ini belum banyak peneliti yang menganalisis impresionistik yang terdiri atas majas,



rima, dan diksi pada puisi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengembangkan penelitian sebelumnya dan penelitian ini dikategorikan orisinal berdasarkan fokus dan analisis.

## **2. Hakikat Puisi**

Menurut Wellek dan Warren (Rimang, 2011:1) “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederet karya seni”, sedangkan menurut Tarigan (1995:3) “Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa”.Andre Lafevere (Rimang, 2011:2) karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman manusia yang memiliki dimensi individual dan sosial masyarakat sekaligus. Salah satu karya sastra yang paling populer yaitu puisi. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti membuat atau menciptakan. Menurut Riffaterre (Pradopo, 1997:1-6) menyatakan bahwa puisi itu selalu berkembang dari waktu ke waktu karena evolusi selera dan perubahan serta konsep keindahan. Selain itu, dijelaskan juga mengenai puisi oleh Zaidan (2000:160), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan tata puisika yang lain. Ditambahkan lagi oleh Zaidan bahwa puisi itu merupakan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Menurut Teeuw (Pradopo, 2002:3) dikemukakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera untuk perubahan konsep estetika, sedangkan Altenbernd (Pradopo, 1997:1-18) mengemukakan bahwa di dalam

puisi tidak semua diceritakan. Sepanjang zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1). Dalam puisi hanya dikemukakan inti masalah, peristiwa, inti cerita atau esensi sesuatu. Jadi puisi itu, merupakan ekspresi esensi karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat. Menurut Wallek (Pradopo, 2002:14), puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Hal yang menimbulkan keharuan itu bermacam-macam, maka kepuhitan pun bermacam-macam (Pradopo, 1990:13).

Pengertian puisi bermacam-macam seperti yang diungkapkan juga oleh Pradopo (1993:14) yaitu dalam bahasa Belanda, puisi disebut *gedicht*, dalam bahasa Jerman *dichting*. Dalam puisi, kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, kata-kata dalam puisi itu lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk pada waktu pengucapan sendiri). Dalam puisi tidak ada perbedaan kata dengan pikiran yang bersifat puitis (dijamah pengarang).

Beberapa pengertian puisi di atas, sangatlah jelas kalau pengertian puisi berbeda-beda. Pengertian puisi ini berubah sesuai dengan periodisasi puisi itu sendiri, yang jelas puisi merupakan keresahan yang dituangkan oleh seorang sastrawan melalui media tulisan berupa prosa fiksi ataupun non fiksi. Dalam pengertian lain, puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam suasana yang berirama. Pengertian puisi tersebut mencakup arti luas karena menafsirkan puisi sebagai

hasil penjaringan pengalaman yang didapat atau dialami seseorang dan menyusunnya secara sistematis sebagai makna satu dan yang lainnya. Dalam puisi, lirik berbicara dengan jiwanya sendiri artinya mengungkapkan dirinya sendiri (Waluyo, 1987:2).

Dari pengertian di atas juga, diartikan bahwa puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialaminya. Dari bukti dasar itulah, penulis mengemukakan bahwa puisi pada hakikatnya adalah curahan perasaan si penciptanya atau penyairnya. Oleh sebab itu, mendeklamasikan puisi tidak lain dari mengekspresikan makna sesuai dengan cita rasa penyairnya. Ditinjau dari pendekatan intuisi, puisi merupakan hasil karya yang mengandung pancaran kebenaran dan dapat diterima secara universal. Maka dari itu, karya puisi sangat dekat dengan lingkungannya, mudah diketahui bahkan sudah diketahui dan bukan sebaliknya menimbulkan keanehan atau bahkan kekaburan.

### **3. Jenis-Jenis Puisi**

#### *a. Puisi Lama*

Puisi lama adalah puisi yang mempunyai persatuan atau ikatan yang lebih rapat sebagai bagian kebudayaan lama yang sekaligus sebagai pancaran masyarakat lama.

#### *b. Puisi Baru*

Puisi baru adalah puisi yang mencakup adanya unsur-unsur pengaruh yang baru yaitu kesusastraan barat yang tampaknya berbeda dengan kesusastraan lama.

Puisi baru akan mengarah pada penemuan baik sebagai pengaruh kesusastraan barat maupun dari peleburan nilai yang bermacam-macam. Puisi baru adalah puisi yang bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Jenis-jenis puisi baru yaitu:

- 1) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 bait, masing-masing dengan 8 larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.
- 2) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater.
- 3) Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi, bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- 4) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Epigram berasal dari bahasa Yunani *Epigramma* yang berarti unsur pengajaran, didaktik, nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar, dan teladan.
- 5) Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Berasal dari bahasa Perancis *Romantique* yang berarti keindahan perasaan, persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra.

- 6) Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.
- 7) Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik. Berasal dari bahasa Latin *Satura* yang berarti sindiran, kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena.
- 8) Distikon adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris (puisi dua seuntai).
- 9) Terzina adalah puisi yang setiap baitnya terdiri atas tiga baris (puisi tiga seuntai).
- 10) Kuatrain adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris (puisi empat seuntai).
- 11) Kuint adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima seuntai).
- 12) Sektet adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris (puisi enam seuntai).
- 13) Septime adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris (puisi tujuh seuntai).
- 14) Oktaf/Stanza adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris (puisi delapan seuntai).
- 15) Soneta adalah puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris. Soneta berasal dari kata *Sonnetto* (Italia) perubahan dari kata *Sono* yang berarti suara.

### *c. Puisi Bebas*

Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus yaitu jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma, dan pilihan kata. Dalam menulis puisi bebas perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam.

### *d. Puisi Kontemporer*

Puisi kontemporer adalah puisi aneh-aneh yang sama sekali menolak kata sebagai media ekspresinya dan puisi kontemporer bebas memasukkan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah dan bertumpu pada simbol-simbol non kata.

## **4. Unsur-Unsur yang Membangun Puisi**

Hutagalung (1976:120) mengatakan bahwa ada dua unsur puisi yaitu tema dan struktur. Tema adalah struktur batin sedangkan struktur adalah struktur fisik. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Waluyo, 1987:22).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dikatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi bersama membangun bait-bait puisi, sedangkan bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam kesatuan puisi sebagai wacana. Struktur fisik puisi adalah media pengungkap struktur batinnya. Baris-baris puisi dibedakan dari baris-baris prosa karena baris puisi menunjukkan adanya enjabemen yakni kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna selanjutnya.

Waluyo (1995:28) menyatakan bahwa “Enjabemen memberikan corak puisi yang berbeda dari bentuk karya sastra yang lain. Kesenyapan dalam baris-baris puisi menunjukkan bahwa sebuah baris tampaknya seperti bagian dari kalimat atau bagian dari suatu kesatuan sintaksis, merupakan bentuk kesatuan makna yang lebih luas.

*a. Struktur Fisik Puisi*

Unsur-unsur dalam struktur fisik puisi yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas, vertifikasi dan topografi puisi (Tarigan, 1985:28). Bentuk puisi diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar dan dalam puisi. Unsur ini dapat ditelaah satu per satu, tetapi unsur ini merupakan kesatuan yang utuh.

1. Diksi berarti pilihan kata, peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata merupakan segalanya dalam puisi. Damono mengatakan bahwa “Kata-kata tidak hanya berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair seperti peran kata dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi kata juga berperan sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair (Sayuti, 2002:143).
2. Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris penglihatan, pendengaran, dan perasaan.
3. Kata konkret berfungsi untuk meningkatkan imaji pembaca, maksudnya kata-kata itu dapat menyaran kepada arti menyeluruh sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ditulis oleh penyair.

4. Majas adalah bahasa kias yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.
5. Vertifikasi (Rima, Ritma, Metrum). Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas untuk orkestrasi sehingga puisi menjadi merdu jika dibaca. Ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi atau rendah, panjang atau pendek, lurus atau luas atau mengalun dengan teratur atau berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Metrum adalah irama yang berulang-ulang secara tepat dan teratur.
6. Tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan aspek artistik untuk menciptakan suasana tertentu (Wahab, 2003:10).

*b. Unsur Batin Puisi*

Unsur-unsur yang membangun struktur batin puisi yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Keempat unsur ini merupakan catur tunggal yang satu sama lain sangat erat hubungannya.

1. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Brooks dan Werren (dalam Aminuddin, 2002:4) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama di suatu karya sastra.
2. Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai keadaan yang sama tetapi justru dengan sikap yang berbeda.



3. Nada adalah sikap pembicaraan terhadap lawan bicara dengan kata lain nada adalah sikap penyair terhadap para penikmat karyanya. Nada sangat erat hubungannya dengan perasaan (Djajasudarma, 1991:4).
4. Amanat yang terdapat dalam puisi dapat dikatakan bahwa penyair membuat suatu karya tertentu memiliki tujuan. Tujuan inilah yang mendorong pengarang untuk melakukan sesuatu.

## 5. Ragam Puisi

Aminuddin (1987:134) ditinjau dari bentuk dan isinya, ragam puisi itu bermacam-macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Puisi Epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- 2) Puisi Naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, setting maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini ialah balada, yang dibedakan antara *folk ballad* dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya.
- 3) Puisi Lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melengkapinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-

puisi Chairil Anwar, Supardi Djokodamono, Goenawan Muhammad, dan lain-lain.

- 4) Puisi Dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
- 5) Puisi Didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- 6) Puisi Satirik, yakni puisi yang menceritakan ketidakberesan perubahan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- 7) Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- 8) Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- 9) Ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- 10) Himne, yakni puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

## 6. Kritik Sastra

Menurut Wallek dan Austin (1990:109), kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkrit dengan penekanan pada penilaiannya. Istilah “kritik” (sastra) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *krites* yang berarti “hakim”. *Krites* sendiri berasal dari kata *krinein* “menghakimi”; *kriterion* yang berarti “dasar

penghakiman”, dan *kritikos* yang berarti “hakim kesastraan”. Kritik sastra merupakan salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang sifatnya melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra sebagai karya seni. Abrams (Pradotokusomo, 2005:57) mendeskripsikan bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang fokus implementasinya berurusan dengan perihal perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian terhadap karya sastra. Pengertian kritik sastra (sampai saat ini) tidaklah mutlak ketetapanannya, karena sampai saat ini belum ada kesepakatan secara universal tentang pengertian sastra. Namun, pada dasarnya kritik sastra merupakan kegiatan untuk mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis seorang kritikus dalam bentuk teks tertulis.

Pengertian kritik sastra di atas, terkandung secara jelas aktivitas kritik sastra. Secara rinci, aktivitas kritik sastra mencakup tiga hal, yaitu :

#### 1) Menganalisis

Azis (2014) Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antar unsur-unsur tersebut. Analisis merupakan hal yang sangat penting dalam kritik sastra. Kritik sastra ialah baik buruknya suatu hasil kesusastraan dengan memberi alasan-alasan mengenai isi dan bentuknya. Oleh karena itu, dengan mengkritik karya sastra, seorang kritikus tidaklah bertindak semaunya. Ia harus melalui proses penghayatan keindahan sebagaimana pengarang dalam melahirkan karya sastra.

Analisis yang dilakukan kritikus dalam mengkritik harus didasarkan pada referensi-referensi dan teori-teori yang akurat. Tidak jarang pula, perkembangan

teori sastra lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan proses kreatif pengarang. Dalam melakukan kritik, kritikus sering kali harus meramu teori-teori baru. Teori-teori sastra baru yang seperti inilah yang justru akan mengembangkan ilmu sastra itu sendiri, dimana seorang pengarang akan dapat belajar melalui praktik sastra dalam memperluas pandangannya sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas karya sastra.

## 2) Menafsirkan

Sementara menafsirkan (interpretasi) dapat diartikan sebagai memperjelas atau memperjernih maksud karya sastra dengan cara :

- a. Memusatkan interpretasi kepada ambiguitas, kias, atau kegelapan dalam karya sastra.
- b. Memperjelas makna karya sastra dengan jalan menjelaskan unsur-unsur dan jenis karya sastra.

Seorang kritikus yang baik tidak lantas terpukau terhadap apa yang sedang dihayatinya, tetapi dengan kemampuan rasionalnya seorang kritikus harus mampu membuat penafsiran-penafsiran sehingga kritik sastra itu datang secara utuh.

## 3) Menilai

Penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan berpatokan pada analisis dan penafsiran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penilaian seorang kritikus sangat bergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dianut/dipakai/dipahami/ seorang kritikus.

## 7. Fungsi Kritik Sastra

Mengkritik karya sastra, seorang kritikus tidaklah bertindak semanya sendiri. Kritik harus melalui proses penghayatan keindahan sebagaimana pengarang dalam melahirkan atau menciptakan karya sastranya, karena kritik sastra sebagai kegiatan ilmiah yang mengikat pembaca (kritikus) pada asas-asas keilmuan yang ditandai oleh adanya kerangka, teori, wawasan, konsep, metode analisis, dan objek empiris.

Secara umum, ada beberapa manfaat kritik sastra yang perlu untuk kita ketahui, sebagaimana berikut :

a. Kritik sastra berfungsi bagi perkembangan sastra

Mengkritik, seorang kritikus akan menunjukkan hal-hal yang bernilai atau tidak bernilai dari suatu karya sastra. Kritikus bisa jadi akan menunjukkan hal-hal yang baru dalam karya sastra, hal-hal apa saja yang belum digarap oleh sastrawan. Dengan demikian, sastrawan dapat belajar dari kritik sastra untuk lebih meningkatkan kecakapannya dan memperluas cakrawala kreativitas, corak, dan kualitas karya sastranya. Jika sastrawan-sastrawan mampu menghasilkan karya-karya yang baru, kreatif, dan berbobot, maka dapat diyakini perkembangan sastra juga akan meningkat pesat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, kritik yang dilakukan kritikus akan meningkatkan kualitas dan kreativitas sastrawan yang pada akhirnya akan meningkatkan perkembangan sastra itu sendiri.

b. Kritik sastra berfungsi untuk penerangan bagi penikmat sastra

Dalam melakukan kritik, seorang kritikus akan memberikan ulasan, komentar, menafsirkan kerumitan-kerumitan, kegelapan-kegelapan makna dalam

karya sastra yang dikritik. Dengan demikian, pembaca awam akan bisa lebih mudah memahami karya sastra yang dikritik oleh kritikus.

c. Kritik sastra berfungsi bagi ilmu sastra itu sendiri

Analisis yang dilakukan kritikus dalam mengkritik harus didasarkan padareferensi-referensi dan teori-teori yang akurat. Tidak jarang pula, perkembangan teori sastra lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan proses kreatif pengarang. Dalam melakukan kritik, kritikus sering kali harus meramu teori-teori baru. Teori-teori sastra baru yang seperti inilah yang justru akan mengembangkan ilmu sastra itu sendiri, dimana seorang pengarang akan dapat belajar melalui praktik sastra dalam memperluas pandangannya sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas karya sastra.

Fungsi kritik sastra di atas akan menjadi kenyataan karena adanya tanggung jawab antara kritikus dan sastrawan serta tanggung jawab dalam memanfaatkan kritik sastra tersebut. Dengan demikian, tidak perlu diragukan bahwa adanya kritik yang kuat serta jujur di medan sastra akan berdampak pada meningkatnya kualitas karya sastra. Seorang sastrawan bisa dipastikan akan memiliki perhitungan sebelum akhirnya dipublikasikannya karya sastra tersebut.

## **8. Jenis-Jenis Kritik Sastra**

Menurut Pradopo (1997) Kritik (sastra) dapat digolongkan menurut bentuk, praktik, dan dasar pendekatannya terhadap karya sastra. Menurut bentuknya, ada kritik teori dan kritik terapan. Kritik teori yaitu menetapkan prinsip-prinsip umum untuk diterapkan pada interpretasi karya sastra. Kritik terapan yaitu penerapan prinsip-prinsip umum pada interpretasi karya sastra.

Menurut praktiknya, ada kritik judicial, impresionistik, dan induktif. Kritik judicial berusaha menganalisis efek karya sastra berdasarkan teknik, gaya, dan organisasinya secara subjektif. Kritik impresionistik berusaha menggambarkan karya sastra dengan kata-kata dan mengekspresikan tanggapan kritikus atau uraian kesan-kesan kritikus mengenai isi sajak yang diucapkan penyair dengan mengutip sajak tanpa analisisnya. Kritik induktif berusaha menguraikan bagian-bagian sastra berdasarkan fenomena yang ada secara objektif seperti persajakan, gaya bahasa dan pikiran yang dikemukakan.

Kritik menurut pendekatannya, ada kritik mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan dan pencerminan dunia dan kehidupan manusia. Kritik pragmatik memandang karya sastra menurut berhasil tidaknya mencapai tujuan berupa efek yang ditimbulkan seperti efek kesenangan, pendidikan, dan efek-efek lainnya. Kritik ekspresif memandang karya sastra sebagai curahan perasaan dan produk imajinasi penulis dengan persepsi, pikiran, dan perasaannya. Kritik objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dan dianalisis dengan kriteria intrinsik dan unsur pembentuknya yang lain.

### **9. Hakikat Impresionistik**

Kritik impresionistik yaitu kritik sastra yang muncul sebagai produksi dari aliran individualisme romantik dan kesadaran akan diri yang lebih modern. Kritik ini menghubungkan pengalaman si penulis dengan karyanya, Coulter(1930). Sebaiknya, seorang kritikus mempunyai gaya yang bisa membuat hati pembaca

terpikat dalam kedudukannya sebagai pembimbing juga penghubung antara pembaca dan karya sastra.

Kritik impresionistik ini dapat bertindak sebagai penghubung antara para pembaca yang belum berpengalaman dengan sejumlah karya sastra. Sang kritikus dalam hal ini dapat bertindak sebagai pembimbing dan penghubung, lebih-lebih lagi kalau kritikus impresionistik ini sangat sensitif terhadap efek-efek sastra dan kalau karyanya tersebar luas dibaca oleh masyarakat, apalagi kalau dia memang seorang penulis kritik yang pintar dan berpengalaman serta mempunyai gaya yang dapat memikat hati para pembaca. Dengan demikian dia dapat memperkaya pengalaman para pembaca, terutama pengalaman imajinatif.

Menurut Abrams (1981), impresionistik adalah kritik sastra yang berusaha dengan kata-kata menggambarkan sifat-sifat yang terasa dalam bagian-bagian khusus atau dalam sebuah karya sastra dan mengekspresikan tanggapan-tanggapan (impresi) kritikus yang ditimbulkan secara langsung oleh karya sastra. Dalam kritik tersebut, kritikus menunjukkan kesan-kesan indah kepada pembaca (Pradopo, 2002). Oleh Elliot (1960) kritik impresionistik disebut juga sebagai kritik yang estetik. Dalam jenis ini kritikus menunjukkan kesan-kesannya atas suatu objek dan ia memberikan tafsiran untuk mengagumkan pembaca, untuk menimbulkan kesan-kesan yang indah kepada pembaca. Jadi, dalam kritik sastra impresionistik kritikus menguraikan kesan-kesannya yang pokok-pokok terhadap suatu karya sastra, yang kadang bersifat subjektif.

Gambaran yang dituangkan melalui pendekatan impresionistik adalah gambaran tentang segala sesuatu yang didasarkan pada pemahaman subjektif.

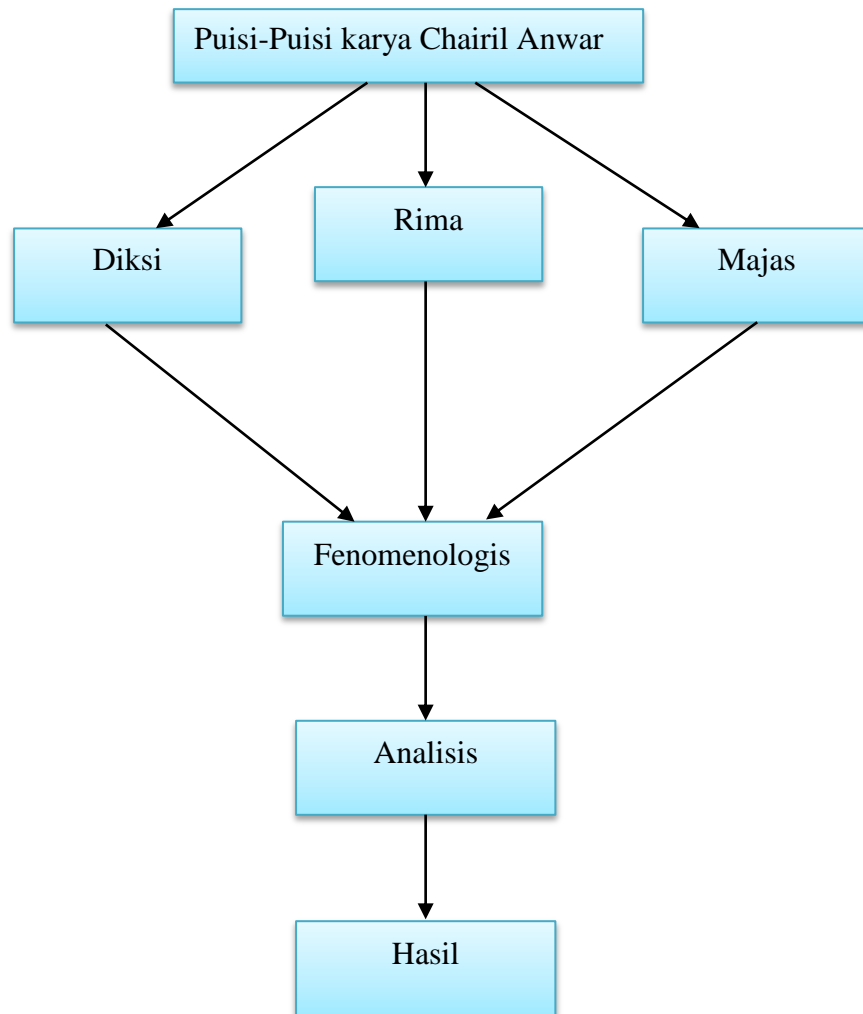


Berbeda dengan pendekatan realistik atau pendekatan ekspositoris yang lebih menekankan pada penggambaran yang sangat detil. Dalam pendekatan ini, penulis hanya menuangkan pemahaman dari apa yang dilihat dan dirasakan. Kendati demikian, pendekatan ini memberikan peluang untuk menginterpretasikan pengalaman seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya. Sebab apa yang dituangkannya adalah wujud dan ekspresi nyata terhadap peristiwa yang dijumpai dan dialaminya. Dalam pendekatan ini, yang perlu diingat dan diperhatikan yaitu gambaran objek yang diamati berdasarkan kesan dan penafsiran sendiri, bukan dari orang lain dan tidak terlalu detail.

Impresionistik disebut juga sebagai pendekatan sugestif yang menggugah daya khayal atau imaji pembaca. Imaji bukanlah imajinasi atau khayalan yang bergerak bebas tanpa ikatan atau batas apapun. Imaji adalah kesan yang didapat dari sebuah penggambaran. Atas pengertian ini, tujuan deskripsi dalam pendekatan ini yaitu membuat pembaca menafsirkan berdasarkan reaksi panca inderanya.

## **B. Kerangka Pikir**

Usaha untuk memahami puisi tidak terikat pada satu pendekatan saja, karena setiap puisi memiliki karakter tersendiri. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, mengingat puisi itu tersusun dari bermacam-macam unsur. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek pengkajian yaitu impresionistik puisi-puisi karya Chairil Anwar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka di bawah ini :



*Bagan Kerangka Pikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji secara mendalam tentang impresionistik berdasarkan majas, rima, dan diksi yang terdapat pada kumpulan sajak puisi-puisi karya Chairil Anwar bertema percintaan.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Dalam memperoleh kesimpulan penelitian, diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengaturan penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis serta memberikan definisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikutnya yang dilakukan penulis ialah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang menyertainya.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu kumpulan sajak puisi-puisi karya Chairil Anwar dalam kajian impresionistik berdasarkan majas, rima, dan diksi.

### 4. Definisi Istilah

Menurut Roqib (2010) Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian dan tatanan dari variabel yang ditelitinya. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penulisan ini, dijelaskan terlebih dahulu istilah yang dimaksud yaitu:

1. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.
2. Rima adalah alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang.
3. Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan.

## **B. Data dan Sumber Data**

### 1. Data

Data dalam penelitian ini yaitu kumpulan sajak dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar bertema percintaan.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi-puisi karya Chairil Anwar berjudul *Aku Ini Binatang Jalang*.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data melalui penelitian deskriptif kualitatif
2. Mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Sumber-sumber tersebut berupa buku, karya ilmiah, dan literatur yang dapat mendukung.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik yang ditempuh dalam analisis data yaitu menganalisis puisi tersebut melalui kajian impresionistik berdasarkan majas, rima, dan diksi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara cermat puisi-puisi karya Chairil Anwar.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk puisi berdasarkan kajian impresionistik.
3. Menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, dikaji sebanyak tiga (3) puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar bertema percintaan. Adapun pisau analisis yang digunakan yaitu kajian impresionistik berdasarkan majas, rima, dan diksi. Lebih jauh telah diuraikan berikut ini.

#### 1. Penyajian Hasil Analisis Data

##### a. Puisi “Sajak Putih”

#### Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari segala hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah...

(Versi DCD)

## 1) Majas

### Metafora

Pada puisi “*Sajak putih*” terdapat majas metafora yaitu majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Berikut larik yang terdapat majas metafora.

*Di hitam matamu kembang mawar dan melati”*

Pada larik di atas, *mawar dan melati* berarti lain, sesuatu yang indah, cinta yang murni dan menggairahkan seperti keindahan bunga mawar (merah) dan melati (putih) yang mekar. Jadi dalam mata si gadis tampak cinta yang tulus, menarik, dan mengikat.

### Personifikasi

Pada puisi “*Sajak Putih*” terdapat majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Berikut larik yang terdapat majas personifikasi.

*“Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba”*

Pada larik di atas, *sepi menyanyi* berarti ketika mereka bertemu, mereka tidak saling berbicara. Tidak ada sepele kata yang diucapkan, hanya kata hati yang berkata dan tidak keluar suara.

### Repetisi

Pada puisi “*Sajak Putih*” terdapat majas repetisi yaitu majas perulangan kata sebagai penegasan. Berikut majas yang terdapat repetisi.

*“Hidup dari segala hidupku, pintu terbuka”*

Pada larik di atas, "*Hidup dari segala hidup*kuberarti si Aku merasa bahwa hidupnya penuh dengan kemungkinan dan ada jalan keluar.

## 2) Rima

### Rima Bersilang (a-b-a-b)

Dikatakan rima bersilang karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 3 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 2 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

#### Bait I

*Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 3 memiliki bunyi yang sama yaitu *pelangi* dan *melati*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (i-i). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *senja* dan *senda*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (a-a).

#### Bait III

*Hidup dari segala hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah...*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 3 memiliki bunyi yang sama yaitu *terbuka* dan *luka*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ka-ka). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *menengadah* dan *membelah*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ah-ah).



### **Rima Rangkai (a-a-b-b)**

Dikatakan rima rangkai karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 2 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 3 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

#### Bait II

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *tiba* dan *jiwa*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (a-a). Bunyi pada akhir larik 3 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *lagu* dan *aku*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (u-u).

### **Aliterasi**

Pada puisi “*Sajak Putih*” terdapat aliterasi yaitu perulangan bunyi yang berurutan pada konsonan pada larik tiap-tiap awal kata. Seperti di bawah ini.

Pada bait I semua larik merupakan aliterasi.

*“Bersandar pada tari warna pelangi”  
“Kau depanku bertudung sutra senja”  
“Di hitam matamu kembang mawar dan melati”  
“Harum rambutmu mengalun bergelut senda”*

Pada bait II larik 1 dan larik 3.

*“Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba”  
“Dan dalam dadaku memerdu lagu”*

Pada bait III larik 1, 2, dan larik 3.

*“Hidup dari segala hidupku, pintu terbuka”  
“Selama matamu bagiku menengadah”  
“Selama kau darah mengalir dari luka”*

### **Asonansi**

Pada puisi “*Sajak Putih*” terdapat asonansi yaitu perulangan bunyi yang berurutan pada vokal yang menjadi rangka kata, baik pada baris pertama maupun pada baris yang berlawanan. Misalnya:

Vokal (a)

“*Kau depanku bertudung sutra senja*”  
 “*Harum rambutmu mengalun bergelut senja*”

Vokal (i)

“*Bersandar pada tari warna pelangi*”

### **3) Diksi**

Diksi merupakan makna kiasan yang harus dipahami secara seksama dan menyeluruh, seperti pada bait I, *warna pelangi* adalah gambaran hati seorang pemuda yang sedang senang, *bertudung sutra senja* yang dimaksud adalah pada sore hari, *di hitam matamu kembang mawar dan melati* yang dimaksud adalah bola matanya yang sangat indah. Digambarkan seorang gadis manis sedang duduk di hadapan si Aku. Ia bersandar yang pada saat itu ada warna pelangi yaitu langit senja yang indah penuh dengan macam-macam warna. Gadis itu bertudung sutra di hari sudah senja sedangkan rambut gadis itu harum di tiup angin tampak sedang bersenda gurau, dan dalam mata si gadis yang hitam terlihat bunga mawar dan melati yang mekar. Mawar dan melati yang mekar itu melambangkan sesuatu yang indah dan menarik. Biasanya mawar merah berarti cinta dan melati putih merupakan kesucian.

Pada bait II, *sepi menyanyi* yang dimaksud adalah tidak ada kata yang keluar hanya rasa sepi yang seakan-akan menyanyi, *muka air kolam jiwa* yang

dimaksud adalah bersedih hati, *dadaku memerdu lagu* yang dimaksud adalah berkata dalam hati, *menari seluruh aku* menggambarkan rasa kegembiraan.

Pada bait III, *hidup dari hidupku, pintu terbuka* menggambarkan bahwa si Aku merasa hidupnya penuh dengan kemungkinan dan ada jalan keluar, *selama matamu bagiku menengadah* merupakan kiasan bahwa si gadis masih mencintai si Aku, *selama kau darah mengalir dari luka* yang dimaksud adalah hidup si Aku penuh harapan selama si gadis masih hidup, *antara kita mati datang tidak membelah* menggambarkan sampai kematian tiba pun keduanya masih mencintai, dan tidak akan terpisahkan.

#### **b. Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil”**

##### **Senja Di Pelabuhan Kecil**

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

## 1) Majas

### Metafora

Pada puisi “*Senja di Pelabuhan Kecil*” terdapat majas metafora yaitu majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Berikut larik yang terdapat majas metafora.

*“di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali”*

*“Kapal, perahu tiada berlaut”*

*“tanah dan air tidur”*

Pada larik di atas, penyair menggunakan bahasa kias untuk memperdalam rasa duka yang dirasakan. Ketidakberdayaan diungkapkan penyair sebagai sebuah *gudang, rumah tua, tiang dan temali* yang tiada berguna. Harapan penyair kandas bagai *kapal dan perahu yang tidak melaut* karena menghempaskan diri di pantai saja. Serta kebekuan hati yang dirasakan penyair bagai *air dan tanah* yang tidur dan tidak bergerak.

### Personifikasi

Pada puisi “*Senja di Pelabuhan Kecil*” terdapat majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Berikut larik yang terdapat majas personifikasi.

*“Ada juga kelepak elangmenyinggung muram, desir hari lari berenang”*

*“dan kini tanah dan air tidur hilang ombak”*

*“sedu penghabisan bisa terdekap”*

Pada larik di atas, diungkapkan penyair melalui “*Ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari lari berenang dan kini tanah dan air tidur hilang ombak dan sedu penghabisan bisa terdekap*”. Lewat kata-kata tersebut, penyair mencoba menghidupkan kelepak elang yang mampu menyinggung perasaan orang yang sedang muram. Hari pun dikatakan penyair seakan berlari dan berenang menjauh hingga penyair bisa memutar balik waktu itu. Penyair juga berusaha menidurkan tanah dan air sehingga merasa dalamlah kebekuan hati seseorang yang digambarkan.

### **Sinekdok**

Pada puisi “*Senja di Pelabuhan Kecil*” terdapat majas sinekdok yaitu majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Berikut larik yang terdapat majas sinekdok.

*“tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut”*

Pada larik di atas, terlihat kata *tiang* yang sebenarnya penyair mencoba menggambarkan rumah. Kata *kapal dan perahu* yang berarti pelabuhan.

### **Hiperbola**

Pada puisi “*Senja di Pelabuhan Kecil*” terdapat majas hiperbola yaitu majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Berikut larik yang terdapat majas hiperbola.

*“dan kini tanah dan air tidur hilang”  
“dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap”*

Pada larik di atas, hiperbola terdapat pada kalimat *dan kini tanah dan air tidur hilang* serta *dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap* melebihi-  
lebihkan kebekuan hati karena si gadis itu.

## 2) Rima

### Rima Rangkai (a-a-b-b)

Dikatakan rima rangkai karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 2 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 3 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

#### Bait I

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *cinta* dan *cerita*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ta-ta). Bunyi pada akhir larik 3 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *berlaut* dan *berpaut*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ut-ut).

#### Bait II

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *elang* dan *berenang*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ang-ang). Bunyi pada akhir larik 3 dan larik 4 memiliki bunyi yang

sama yaitu *bergerak* dan *ombak*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ak-ak).

### **Rima Bersilang (a-b-a-b)**

Dikatakan rima bersilang karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 3 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 2 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

#### **Bait III**

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 3 memiliki bunyi yang sama yaitu *berjalan* dan *jalan*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (an-an). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *harap* dan *terdekap* kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ap-ap).

### **Aliterasi**

Pada puisi "*Senja di Pelabuhan Kecil*" terdapat aliterasi yaitun perulangan bunyi yang berurutan pada konsonan pada larik tiap-tiap awal kata. Seperti di bawah ini.

Pada bait I larik 3 dan larik 4.

*"tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut"  
"menghembus diri dalam mempercayau mau berpaut"*

Pada bait II larik 2.

*“menyinggung muram, desir hari lari berenang”*

Pada bait III larik 2 dan larik 4.

*“menyisir semenanjung, masih pengap harap”  
“dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.”*

### **Asonansi**

Pada puisi *“Senja di Pelabuhan Kecil”* terdapat asonansi yaitu perulangan bunyi yang berurutan pada vokal yang menjadi rangka kata, baik pada baris pertama maupun pada baris yang berlawanan. Misalnya:

Vokal (a)

*“di antara gudang, rumah tua, pada cerita”.*

Vokal (i)

*“Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan”.*

Vokal (e)

*“Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang”.*

### **3) Diksi**

Pilihan kata dalam puisi ini terlihat biasa dan terkesan kata-kata yang digunakan dalam kesehariannya. Tetapi arti katanya bukan arti yang sebenarnya. Walaupun dengan kata-kata yang biasa tapi penyair memberikannya sebagai kata-kata yang mengandung makna konotasi. Pada bait I seperti kata *gudang, rumah tua pada cerita, tiang serta temali, kapal dan perahu yang tidak berlaut*, kata-kata ini bermakna ungkapan perasaan sedih dan sepi. Penyair merasakan kehampaan hati karena cintanya yang hilang. Kenangan cinta sangat memukul hatinya



sehingga hatinya mati setelah orang yang dicintainya pergi. Bagi penyair, *gudang dan rumah tua* dianggap sebagai sesuatu yang tak berguna seperti dirinya yang dianggap tiada berguna lagi. Kata *mempercayai mau berpaut* itu sebenarnya juga berarti harapan penyair akan kekasihnya.

Bait II penyair memfokuskan perhatian pada suasana pelabuhan dan tidak lagi pada benda-benda di pelabuhan yang beraneka ragam. *Gerimis yang mempercepat kelam* berarti kesedihan yang dirasakan penyair semakin bertambah. *Ada juga kelepak elang yang menyinggung muram* menggambarkan hati penyair dibuat lebih sedih. Pilihan kata seperti *kelam dan muram* memberi kesan pada makna kesedihan yang dirasakan. Desir hari lari berenang mengartikan harapan penyair telah hilang. Kata *menemu bujuk pangkal akanan* merupakan ungkapan harapan terakhir penyair. Kata *tanah dan air yang tidur* juga menyatakan suatu kebekuan.

Bait III pikiran penyair lebih dipusatkan pada dirinya dan bukan pada pantai dan benda-benda sekitar pantai itu. Kata *Aku sendiri* berarti tidak ada lagi yang diharapkan akan memberikan hiburan dalam kesendirian dan kedukaannya itu. Dalam kesendirian itu, penyair *berjalan menysisir semenanjung* merupakan perjalanan dengan dipenuhi harapan. Setelah penyair mencapai *ujung tujuan*, ternyata orang yang diharapkan akan menghiburnya itu malah mengucapkan *selamat jalan*. Penyair merasa bahwa sama sekali tidak ada harapan untuk mencapai tujuannya. Karena itu dalam kesendirian dan kedukaannya, pengarang merasakan *dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekam* menggambarkan

betapa mendalam rasa sedihnya itu, ternyata dari pantai keempat sedu sedan tangisnya dapat dirasakan.

Penyair mampu mengolah pilihan katanya sebaik mungkin walaupun dengan bahasa percakapan tapi mampu menghadirkan makna yang dalam. Hanya ada satu kata yang tidak biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu *akanan*.

### c. Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau”

#### Cintaku Jauh Di Pulau

Cintaku jauh di pulau,  
Gadis manis sekarang iseng sendiri.

Perahu melancar, bukan memancar,  
Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
Angin membantu, laut terang, tapi terasa  
Aku tidak ‘kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,  
Di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
“tunjukkan perahu ke pangkuanku saja.”

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama ‘kan merapuh!  
Mengapa ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri.

#### 1) Majas

##### Personifikasi

Pada puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” terdapat majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Berikut larik yang terdapat majas personifikasi.

“*Angin membantu, laut terang, tapi terasa*”  
 “*Di air yang tenang, di angin mendayu,*”  
 “*Mengapa ajal memanggil dulu*”

Pada larik di atas, *angin membantu, laut terang* berarti alam turut membantu si Aku agar bisa segera bertemu dengan si gadis. Terpaan angin membuat perahu si Aku melaju dengan cepat dibantu dengan cahaya terang dari laut. *Air yang tenang, angin mendayu* menggambarkan bahwa perasaan si Aku mulai mengalami kesedihan karena khawatir tidak dapat berjumpa dengan kekasihnya. *Mengapa ajal memanggil dulu* menceritakan hidupnya telah berakhir sebelum sampai pada tujuannya bertemu si gadis. Kematian telah lebih dulu datang dibandingkan kedatangannya untuk berjumpa dengan kekasihnya.

### **Hiperbola**

Pada puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” terdapat majas hiperbola yaitu majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Berikut larik yang terdapat majas hiperbola.

“*Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!*”  
 “*Perahu yang bersama ‘kan merapuh!*”  
 “*Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri*”.

Pada larik di atas, *jalan sudah bertahun kutempuh* memberikan kesan berlebihan dalam perjalanan untuk bertemu dengan kekasihnya. Perahu yang bersama ‘kan merapuh seolah-olah perahu yang membawanya dalam perjalanan panjang akan segera rusak di tengah perjalanan. *Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri* menggambarkan kekhawatiran yang sangat dalam jika kekasihnya akan mati sia-sia dalam penantian jika si Aku telah lebih dulu mati.

## 2) Rima

### Rima Bersilang (a-b-a-bz)

Dikatakan rima bersilang karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 3 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 2 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

Bait I

*Cintaku jauh di pulau,  
Gadis manis sekarang iseng sendiri.*

Bait V

*Manisku jauh di pulau,  
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 bait I dan larik 1 bait V memiliki bunyi yang sama yaitu *pulau* dan *pulau*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (au-au). Bunyi pada akhir larik 2 bait I dan larik 2 bait V memiliki bunyi yang sama yaitu *sendiri* dan *sendiri* kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (ri-ri).

### Rima Rangkai (a-a-b-b)

Dikatakan rima rangkai karena bunyi akhir pada larik 1 dan larik 2 memiliki persamaan bunyi, sedangkan larik 3 dan larik 4 pun demikian. Seperti bait di bawah ini.

Bait II

*Perahu melancar, bukan memancar,  
Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
Angin membantu, laut terang, tapi terasa  
Aku tidak 'kan sampai padanya.*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *memancar* dan *pacar*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (car-car). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *terasa* dan *padanya* kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (a-a).

### Bait III

*Di air yang tenang, di angin mendayu,  
Di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajak bertakhta, sambil berkata:  
"tunjukkan perahu ke pangkuanku saja."*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *mendayu* dan *melaju*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (u-u). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *berkata* dan *saja* kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (a-a).

### Bait IV

*Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa ajak memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!*

Pada bait di atas, bunyi pada akhir larik 1 dan larik 2 memiliki bunyi yang sama yaitu *kutempuh* dan *merapuh*, kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (puh-puh). Bunyi pada akhir larik 2 dan larik 4 memiliki bunyi yang sama yaitu *dulu* dan *cintaku* kedua kata ini diakhiri dengan bunyi (u-u).

### Aliterasi

Pada puisi "*Cintaku Jauh di Pulau*" terdapat aliterasi yaituperulangan bunyi yang berurutan pada konsonan pada larik tiap-tiap awal kata. Seperti di bawah ini.

Pada bait I larik 1.

*“Cintaku jauh di pulau,”*

Pada bait II larik 1.

*“Perahu melancar, bukan memancar,”*

Pada bait III larik 2 dan larik 4.

*“Di perasaan penghabisan segala melaju”  
“tunjukkan perahu ke pangkuanku saja.”*

Pada bait IV larik 2 dan larik 4.

*“Perahu yang bersama ‘kan merapuh!”  
“Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!”*

Pada bait V larik 1.

*“Manisku jauh di pulau,”*

### **Asonansi**

Pada puisi *“Cintaku Jauh di Pulau”* terdapat asonansi yaitu perulangan bunyi yang berurutan pada vokal yang menjadi rangka kata, baik pada baris pertama maupun pada baris yang berlawanan. Misalnya:

Vokal (a)

*“Ajak bertakhta, sambil berkata”.*

Vokal (i)

*“Gadis manis sekarang iseng sendiri”.*

Vokal (u)

*“Cintaku jauh di pulau”.*

Vokal (e)

*“Di perasaan penghabisan segala melaju”.*

### 3) Diksi

Pilihan kata pada puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” merupakan kata-kata yang umum digunakan. Kata-kata tersebut terkesan biasa tetapi makna yang terkandung dalam rangkaian kata-kata tersebut tidaklah biasa dan sederhana. Kesedihan dan kekhawatiran terwakilkan oleh penggunaan kata yang tergolong biasa. Pada bait I “*Cintaku jauh di pulau*” berarti kekasih tokoh Aku (gadis manis) berada di suatu tempat yang jauh. “*Gadis manis sekarang iseng sendiri*” merupakan sang kekasih tersebut adalah seorang gadis manis yang menghabiskan waktu sendirian (iseng) tanpa kehadiran tokoh Aku.

Pada bait II, si tokoh aku menempuh perjalanan jauh dengan perahu karena ingin menjumpai atau menemui kekasihnya tercermin dari kata *perahu melancar*. Ketika itu cuaca sangat bagus dan malam terang ketika bulan bersinar, namun hati si aku merasa gundah karena rasanya ia tak akan sampai pada kekasihnya.

Bait III menceritakan perasaan si Aku yang semakin sedih karena walaupun *air tenang, angin mendayu*, tetapi pada perasaannya ajal telah memanggilnya (*Ajal bertahta sambil berkata : “Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja”*). Kesedihan yang dialami si Aku semakin besar karena ajal akan menjemput dalam perjalanannya mengarungi lautan untuk bisa bertemu dengan si gadis manis.

Bait IV menunjukkan si Aku putus asa. Demi menjumpai kekasihnya ia telah bertahun-tahun berlayar, bahkan perahu yang membawanya akan rusak, namun ternyata kematian menghadang dan mengakhiri hidupnya terlebih dahulu sebelum ia bertemu dengan kekasihnya. Kata *sebelum sempat berpeluk dengan*

*cintaku* menggambarkan rasa kecewa yang begitu dalam dirasakan oleh si Aku karena pengorbanannya untuk bertemu sang kekasih akan sia-sia direnggut oleh ajal.

Bait V merupakan kekhawatiran si tokoAku tentang kekasihnya, bahwa setelah ia meninggal, kekasihnya itu akan mati jugadalam penantian yang sia-sia.

## **B. Pembahasan**

“*Aku ini binatang jalang*” merupakan salah satu buku yang berisi kumpulan puisi-puisi karya Charil Anwar. Ada tiga (3) puisi dari buku tersebut yang bertema percintaan diangkat untuk selanjutnya dikaji berdasarkan impresionistik melalui majas, rima, dan diksi. Puisi-puisi tersebut yaitu (1) Sajak Putih, (2) Senja di Pelabuhan Kecil, dan (3) Cintaku Jauh di Pulau. Berikut merupakan pembahasan dari hasil kajian yang telah dilakukan.

Puisi “*Sajak Putih*” menggunakan beberapa majas, seperti majas metafora (majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis), majas personifikasi (majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia), dan majas repetisi (majas perulangan kata-kata sebagai penegasan). Penggunaan majas dalam puisi “*Sajak Putih*” tentu sangat berperan penting dalam memunculkan unsur-unsur puitis dan memberi efek yang mampu membuat pembaca merasa tertantang untuk mengetahui lebih jauh mengenai isi dari puisi. Rima pada puisi “*Sajak Putih*” didominasi oleh rima bersilang, ini dapat dilihat pada bait I dan bait III. Pada bait I bunyi akhirnya merupakan bunyi teratur seperti *pelangi, melati, senja, dan senda*. Pada bait III bunyi akhirnya juga merupakan bunyi teratur seperti *terbuka,*



*luka, menengadah, dan membelah*. Pada bait II rimanya merupakan rima rangkai dengan bunyi teratur seperti *tiba, jiwa, lagu, dan aku*. Rima aliterasi (perulangan bunyi yang berurutan pada konsonan pada baris tiap-tiap awal kata juga terdapat pada puisi ini seperti pada bait I. Rima asonansi (perulangan bunyi yang berurutan pada vokal yang menjadi rangka kata, baik pada baris pertama maupun pada baris yang berlawanan) didominasi oleh vokal (a) dan vokal (i). Diksi pada puisi *sajak putih* memakai majas metafora, personifikasi, dan repetisi sehingga lebih indah dan lebih efisien dalam penggunaan kata. Kata-kata yang digunakan menggambarkan perasaan penuh cinta seorang pemuda kepada seorang gadis. Banyak kata-kata pujian terhadap si gadis yang digunakan oleh penyair dalam puisinya.

Puisi “*Senja Di Pelabuhan Kecil*” terselip majas personifikasi (majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia), majas metafora (majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis), majas hiperbola (majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian), dan majas sinekdok (majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya). Rima rangkai mendominasi dengan terdapat pada bait I dan bait II, adapun bait III memakai rima bersilang. Bait I bunyi akhirnya merupakan bunyi teratur seperti *cinta, cerita, berlaut, dan berpaut*. Bait II bunyi akhirnya merupakan bunyi teratur seperti *elang, berenang, bergerak, dan ombak*. Bait III bunyi akhirnya merupakan bunyi teratur seperti *berjalan, jalan, harap, dan terdekap*. Aliterasi terdapat pada

sebagian larik pada semua bait. Asonansi didominasi oleh vokal (a), vokal (i), dan vokal (e). Diksi yang dipakai merupakan gambaran dari suasana kesedihan yang dialami oleh si Aku. Gambaran benda-benda banyak digunakan sebagai kiasan untuk mewakili perasaan sedih. Selain itu, sifat-sifat alam yang seolah-olah hidup digunakan juga oleh penyair sebagai majas personifikasi dengan tujuan memberi unsur kepuhitan menjadi lebih indah.

Puisi “*Cintaku Jauh Di Pulau*” terdiri dari beberapa majas, seperti majas personifikasi (majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia), dan majas hiperbola (majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberi kesan mendalam atau meminta perhatian). Majas-majas tersebut berpengaruh pada keindahan kata-kata dalam puisi. Rima rangkai mendominasi dengan terdapat pada bait II, bait III, dan bait IV, adapun bait I dan bait V merupakan rima bersilang. Bunyi akhir pada bait II yaitu *memancar, pacar, terasa, dan padanya*. Bunyi akhir pada bait III yaitu *mendayu, melaju, berkata, dan saja*. Bunyi akhir pada bait IV yaitu *kutempuh, merapuh, dulu, dan cintaku*. Aliterasi terdapat pada larik-larik setiap bait. Asonansi didominasi oleh vokal (a), vokal (i), vokal (u), dan vokal (e) sehingga irama yang timbul menjadi lebih indah dan lebih bervariasi. Diksi yang dipakai merupakan kata-kata yang lebih efisien digunakan sehingga unsur puhtisnya tidak hilang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditemukan bahwa penelitian yang ditemukan oleh penulis mengenai impresionistik pada puisi-puisi karya Chairil Anwar khususnya yang bertema percintaan diperkuat dengan teori Elliot

(1960:3-4) yang mengatakan bahwa kritik impresionistik disebut juga sebagai kritik yang estetik. Dalam jenis ini kritikus menunjukkan kesan-kesannya atas suatu objek dan ia memberikan tafsiran untuk mengagumkan pembaca, untuk menimbulkan kesan-kesan yang indah kepada pembaca. Jadi, dalam kritik sastra impresionistik kritikus menguraikan kesan-kesannya yang pokok-pokok terhadap suatu karya sastra, yang kadang bersifat subjektif.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada kumpulan puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” karya Chairil Anwar bertema percintaan khususnya dalam majas, rima, dan diksi, maka penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Puisi-puisi karya Chairil Anwar dalam bukunya berjudul “*Aku Ini Binatang Jalang*” banyak mengandung majas. Majas yang paling dominan yaitu majas personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdok dan repetisi. Tersusun atas rima rangkai, rima bersilang, aliterasi, dan asonansi. Banyak menggunakan diksi yang berfungsi untuk memberi unsur puitis dan menambah keindahan bunyi sehingga puisi tidak terasa monoton.

#### B. Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil analisis data, dan simpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Peneliti ini masih terbatas pada majas, rima, dan diksi, untuk itu kepada peneliti lain diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama dengan masalah-masalah yang belum terungkap sehingga hasil yang dicapai nantinya akan lebih sempurna.
2. Kepada para mahasiswa diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mendalami dan mengembangkan puisi

secara optimal, sehingga ke depan akan lahir tokoh-tokoh yang pandai di bidang sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya.

3. Diharapkan kepada pembaca maupun penikmat karya sastra khususnya puisi-puisi karya Chairil Anwar agar mampu mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alam, Syamsul 2014. *Representasi Majas Perbandingan dalam Syair Lagu-Lagu Dangdut karya Meggi Z*
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Asmia M. 2014. *Analisis Majas Sindiran Dalam Novel 5 CM karya Donny Dhurgantoro*.
- Azis, Siti Aida. 2014. <http://kajiansastra.blogspot.com/2014/10/pengertian-dan-fungsi-kritik-sastra.html?m=1>. [05 Oktober 2016]
- Djajasudarma, Fatimah, T. 1991. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Hutagalung, M. S. 1976. *Tinjauan Asas Sajak dan Cerita Pendek*. Jakarta: Tenaga Mustika Alam.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Puisi*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTA Setara D.III.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Prinsip-Prinsip kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rifaterre. 1978. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

- Roqib, Muhammad. 2010. [https:// sulpa.wordpress.com/tag/definisi-penelitian-kuantitatif/](https://sulpa.wordpress.com/tag/definisi-penelitian-kuantitatif/). [05 Oktober 2016]
- Sayuti, Sumnito A. 2002. *Perkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Suriyal, MuhammadS. 2011. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1980. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Wahab, Hermawati. 2003. “Kemampuan Mengapresiasi Puisi Karya Amir Hamzah Siswa Kelas II SMP Negeri 24 Makassar”. Skripsi. Makassar.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teoridan Apresiasi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rane and Austin Warren. 1990. (Terjemahan Melani Budianta) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rosak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

## RIWAYAT HIDUP

**SAHLAN.** Lahir di Leu, 30 Mei 1992 dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Arman. Penulis merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Menamatkan pendidikannya di SD Negeri Inpres Leu pada tahun 2005, melanjutkan ke MTS Sila dan lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan ke MA Negeri 3 Bima dan lulus tahun 2011. Setelah lulus dari MA, penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan lulus pada tahun 2016 dengan predikat Cumlaude.

Karya penulis berupa puisi, diantaranya berjudul “Rintihan Jiwa, Negeri Penindasan, Haluanku Telah Hilang, Rayuan Perkasa Lelaki, dan Wajah Si Pecundang”.

\